

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Banyak kalangan yang menyebut bahwa situasi ketertinggalan dan kemunduran umat Islam di pelbagai belahan dunia Islam telah menyulut mereka untuk mencari model terbaik untuk mengembalikan kejayaannya yang hilang beberapa abad terakhir. Penetrasi budaya dan dominasi Barat dalam segala lini kehidupan mendorong sebagian umat Islam menyerukan perlawanan dan penolakan. Bentuk perlawanan itu di antaranya adalah dikemukakannya doktrin-doktrin keagamaan seperti Islam sebuah alternatif, menegakkan syariat Islam, mendirikan negara Islam dan lain sebagainya. Doktrin-doktrin tersebut telah lama menggelora selama berabad-abad sehingga dalam batas-batas tertentu telah membentuk sebuah kognisi keagamaan dogmatik yakni kebenaran hanya dilihat dari kaca mata “saya”, bukan dari kaca mata “kita”. Karena itu, ketertinggalan umat Islam merupakan persolan serius sehingga menyebabkan lahirnya pandangan keagamaan ekstrimis, eksklusif dan sulitnya menerima perbedaan dengan yang lain.

Realitas di atas juga telah melahirkan paham radikal atas nama agama seperti radikalisme Islam. Radikalisme atau fundamentalisme Islam yang semula lahir atas dasar ketertinggalan umat Islam dan atas dominasi Barat tersebut kian menggelora di belahan dunia Timur Tengah. Perjuangan dan gerakan tokoh-tokoh Islam di kawasan tersebut bahkan telah membawa pengaruh besar bagi kalangan umat Islam di seluruh dunia dewasa ini, tak terkecuali di tanah air. Fenomena radikalisme Islam di tanah air justru disinyalir berkiblat pada ideologi yang digagas oleh para tokoh di kawasan Timur Tengah, yakni keinginan untuk mendirikan negara Islam. Keinginan yang sama untuk mendirikan negara Islam dan menegakkan syariat Islam di Indonesia semakin mencuat di permukaan pasca runtuhnya Orde Baru. Radikalisme adalah ideologi yang mempercayai perubahan menyeluruh dan itu hanya bisa dilakukan dengan gerakan radikal, tidak dengan cara evolusioner dan damai. Baik di belahan Timur Tengah dan Indonesia,

gerakan radikal dirasa paling efektif, cepat, dan sangat ideal digunakan pada saat ini.

Terkait dengan radikalisme Islam di Indonesia, tak jarang sebagian orang menilai bahwa Islam adalah agama yang merusak tatanan hidup sosial, agama yang menghasilkan terorisme dan agama yang menciderai nilai-nilai kemanusiaan. Stigma dan pandangan seperti ini bukan tanpa alasan, sebab banyak pelaku terorisme yang lahir dari pandangan radikal mengaku memeluk agama Islam. Tidak hanya sebatas pengakuan diri sebagai pemeluk agama Islam, pelaku terorisme juga telah terhubung dengan jaringan transnasional berskala Internasional seperti Al-Qedah dan ISIS. Hal semacam ini sangat dimungkinkan dewasa ini, mengingat perjalanan antar negara mudah dan murah. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui dunia maya dan internet sudah lebih dari cukup untuk mengikat dan merekrut anggota-anggota baru dari seluruh penjuru dunia guna memperkuat jaringan dan memperluas paham radikal di dunia saat ini.

Jauh sebelum kehadiran media seperti internet, sejumlah temuan juga menyebut bahwa radikalisme Islam di Indonesia telah tumbuh melalui jalur sekolah dan perguruan tinggi yang ada. Ini jelas mengindikasikan bahwa radikalisme Islam semakin menemukan ruang gerak yang bebas sehingga dibiarkan berkembang di Indonesia. Pendidikan keagamaan yang diajarkan di sekolah-sekolah untuk memperdalam pengetahuan tentang iman, tentang keragaman beragama, toleransi dan perdamaian tidak sepenuhnya dijalankan dengan baik. Justu sebaliknya, yang diajarkan kepada anak-anak adalah kebencian, sikap intoleransi dan sikap eksklusif. Alhasil, pendidikan keagamaan itu juga berbuah pada sikap-sikap yang gemar menyalahkan pihak lain.

Berhadapan dengan situasi seperti ini, hemat penulis moderasi beragama merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam menghadapi pandangan dan sikap radikalisme Islam seperti ini. Moderasi beragama memiliki tujuan yaitu mendorong agar umat beragama dapat memposisikan dirinya di tengah keberagaman yang ada terutama masyarakat multireligius sehingga menjaga harmonisasi sosial dan menjaga keseimbangan dalam hidup bersama. Meskipun

moderasi beragama beberapa tahun yang lalu baru diwacanakan atau dipopulerkan, tetapi hemat penulis itu sangat relevan dengan konsisi rill kehidupan beragama di Indonesia. Moderasi beragama menekankan pada keseimbangan dan keadilan di tengah gejolak konflik dan perbedaan pandangan keagamaan yang sempit dan eksklusif.

Wawasan moderasi beragama umumnya terdapat dalam ajaran dan praktik hidup semua agama tak terkecuali Islam. Islam mengajarkan tentang menghargai seluruh ciptaan yang ada. Islam tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan, terorisme, intoleransi dan ekstrmisme dalam beragama. Lalu mengapa ada kelompok radikalisme Islam? Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, lahirnya radikalisme itu dipicu oleh ketidakmampuan sebagian umat Islam menyesuaikan diri dengan situasi yang ada (dominasi barat dan perkembangan dunia teknologi dan Informasi). Di samping itu, pandangan agama yang dimaknai secara kaku dan literer dalam merespon segala hal kerap menjadi pijakan dan alasan untuk kemudian membenarkan apa yang mereka yakini. Bagi mereka, apa yang dianggap tidak sesuai dengan yang tertulis dalam Kitab Al-Quran dianggap salah atau bertetangan dengan ajaran agama.

Kendati demikian, pola gerakan yang mereka gelorakan selalu menggunakan teks-teks di dalam Al-Quran baik dalam melakukan perlawanan, penolakan, atau pun menghakimi. Penulis cukup yakin bahwa legitimasi terhadap teks-teks keagamaan demi membenarkan tindakan dari kelompok radikal pada kenyataanya melahirkan individu atau kelompok yang memiliki sifat yang tertutup, tidak mau berkompromi dan selalu menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan persoalan. Lain halnya dengan kelompok yang berpandangan moderat, kelompok ini terbuka dengan beragam pandangan dan perbedaan, menolak penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan, dan cenderung memposisikan diri sebagai penengah dalam menghadapi masalah sosial yang terjadi. Karena itulah kelompok ini disukai oleh kelompok lain terutama kelompok non-Muslim dan kelompok-kelompok minoritas lainnya.

Maka dari itu, moderasi bergama akan melahirkan sikap dan perilaku yang moderat, sebaliknya berpikir kaku, sempit dan tertutup adalah pribadi atau kelompok yang mengadopsi paham radikal.

5.2 Saran

Moderasi beragama tidak hanya sebatas pada cara dan upaya seseorang menjadi moderat, tetapi moderasi itu hadir untuk menyadarkan masyarakat dan dunia akan pentingnya perdamaian, toleransi dan sikap inklusif dalam kehidupan bersama. Maka dari itu, beberapa usul dan saran perlu untuk diperhatikan terutama bagi, masyarakat, pemerintah dan kaum muda yang merupakan generasi emas bangsa ini.

5.2.1 Bagi Masyarakat

Moderasi beragama pada kenyataannya diwacanakan untuk menengahi beragam permasalahan yang kerap terjadi di tengah masyarakat di seluruh Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa, masyarakat beragama di Indonesia hingga kini sering kali dilanda oleh beragam permasalahan yang berkaitan dengan isu seputar agama. Mulai dari radikalisme, ujaran kebencian atas nama agama, kekerasan terhadap kelompok minoritas dan lain sebagainya. Karena itu, penting bagi masyarakat untuk mulai sadar akan pentingnya bahaya-bahaya tersebut. Kesadaran itu perlu dibangun kembali, salah satunya adalah dengan menerapkan moderasi hidup beragama. Bila perlu sikap moderasi ini dibudayakan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Karena itu, hal sederhana yang dapat kita lakukan untuk menerapkan moderasi beragama dalam keseharian kita adalah, dengan berusaha menjadi penengah bagi setiap orang yang sedang bermasalah. Kemudian, memperlakukan orang secara adil dan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain.

5.2.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini kementerian agama yang membidangi segala hal terutama menyangkut urusan keagamaan. Moderasi beragama harus diwujudkan mulai dari pihak pemerintah, sebab terkadang di lingkungan pemerintahan sendiri

moderasi beragama itu hanya sebatas pada wacana belaka, dan sulit untuk diimplementasikan. Karena itu, moderasi beragama yang sudah diwacanakan ini harus tetap dijalankan, ditindaklanjuti melalui praktik hidup bersama. Selain daripada itu, pemerintah juga harus berani menyosialisasikan pentingnya moderasi beragama ini bagi kelompok yang dikategori sebagai kelompok radikal. Tanpa adanya keberanian tersebut, kelompok radikal tidak akan peduli seberapa pentingnya moderasi tersebut bagi mereka, bagi masyarakat atau pun bagi bangsa dan negara.

5.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau kampus memiliki peran yang penting dalam mewujudkan moderasi beragama ini. Hal ini penting mengingat bahwa yang berhak menentukan seorang peserta didik diterima atau tidak adalah pihak sekolah atau kampus dengan berbagai ketentuan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Ada beberapa hal penting yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan moderasi, di antaranya adalah, memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk dididik tanpa perlu melihat latar belakang agama dan etnisnya. Selain dari pada itu, sekolah mendidik siswa atau mahasiswa bukan untuk menjadi seorang yang radikal atau teroris. Maka dari itu, sekolah harus bertindak tegas bagi guru atau tenaga pengajar yang mendidik siswanya untuk belajar saling membenci, menolak yang bukan seagama, dan mengajarkan kekerasan kepada siswanya.

5.2.4 Kaum Muda

Kaum muda merupakan agen penerus bangsa. Mereka mengemban tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan bangsa dan negaranya. Kendati pun begitu, mereka juga kerap menjadi korban dan sasaran dari kelompok radikal untuk direkrut menjadi anggota baru demi memperkuat jaringan dan pengaruhnya. Selain itu mereka juga kerap dipengaruhi oleh ideologi atau paham radikal karena diimingi-imingi uang dan kehidupan yang layak. Menghadapi kenyataan ini, kaum muda sendirilah yang dapat menentukan sikapnya terhadap pengaruh radikalisme.

Untuk itu, kaum muda bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, keluarga dan juga masyarakat. Maka pilihan supaya menjadi pribadi yang baik, sekurang-kurangnya kaum muda mesti belajar tentang pentingnya sikap moderasi beragama dalam hidup. Moderasi beragama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai, saling bekerja sama dan tidak cepat menghakimi orang lain. Di samping itu, moderasi beragama dapat membantu kaum muda untuk belajar tentang sikap keadilan dan belajar bagaimana memposisikan diri sebagai penengah jika berhadapan dengan situasi sosial di tengah masyarakat yang sering kali diperhadapkan dengan beragam persoalan hidup yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Apriyanto, Sahid Wibowo. *Mencegah dan Menanggulangi Radikalisme*. Sukoharjo: Penerbit CV Graha Printama Selaras, 2022.
- Arif, Saiful. *Islam Pancasila, dan Deradikalisasi*. Jakarta: Penerbit, PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam, Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.
- Bagir, Zainal Abidin dan Jimmy M.I. Sormin (ed). *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2022.
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian RI. *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit DJBMI Kemenag RI, 2014.
- Dja'far, Alamsyah M. (In) *Toleransi! Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputodo, 2018.
- George, Cherian. *Penelitian Kebencian Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya Bagi Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2017.
- Kandhalvi, Hazrat Maulana M. I. *The Fundamental Conflicts Between Islam And Qadiyaniyat*. Barakaath: Barakaath Book Depot Hyd, 2005.
- Khusna Amal, M. *Membendung Arus Radikalisme Agama, Kontestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal*. Jember: Penerbit Stain Jember Press, 2018.
- Mangis-Suseno, Frans, M. Amin Abdullah, dan K. H Said Aqiel. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Mu'ti, Abdul. *Toleransi Yang Otentik menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Perdaban Global*. Jakarta Selatan: Penerbit Al-Wasat Publising House, 2019.
- Muhamad, Husein K. H. *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan, Memikirkan Kembali Pemahaman Islam Kita*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2020.
- Mujabudin, M. *Radikalisme, Terorisme, Dan Islamisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

- Low, Nicholas dan Brendan Gleson. *Politik Hijau Landasan Kedilan*. penerj. Dariyatno. Bandung: Nusamedia, 2021.
- Nu'ad, Ismatillah A. *Fundamentalisme Progresif Era Baru Dunia Islam*. Jakarta: Penerbit Panta Rei, 2005.
- Pusat Data dan Analisis Tempo. *Pemerintah Menangkal Radikalisme*. Jakarta: Penerbit Tempo Publising, 2021.
- . *Menangkal Pengaruh Radikalisme Di Kampus*. Jakarta: Penerbit Tempo Publising, 2020.
- Qasim, Muhamad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Makasar: Penerbit Alaudin Univerity Press, 2020.
- Qmar, Mujamil, *Moderasi Islam Indoensia, Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis*. Yogyakarta: Penertbit IRCiSoD, 2021.
- Sahasrad, Herdi dan Al Chaidar. *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme, Prespektif Agama, Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Penerbit Freedom Foundation & Centre for Studies-Universitas of Indonesia (CSS-UI), 2017.
- Saudi, Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi [Nilai-nilai Moderasi Beragama]*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasa Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan : PT Penerbit Lentera Hati, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Van Bruinessen, Martin (ed). *Conservative Turn, Islam Indonesia dalam Ancama Fundamentalisme*. Bandung: Penerbit Al-Mizan Anggota IKAPI, 2014.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2021.
- Ward, Keit. *Benarkah Agama Berbahaya*. terj. L. Prasetya Pr. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Widyaningsih, Rindha. *Deteksi Dini Radikalisme*. Purwekerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jendral Sudirman, 2019.
- Zaini, A. Helmy Faizal. *Nasionalisme Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2018.

Dokumen dan Jurnal

- Dokumen Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cetakan XII, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2013.
- Pusat Bahasa Indonesia Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PBDN, 2008), hlm. 1246.
- Abdula, Anzar. “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis”. *Jurnal Addin*, 10:1, Februari, 2016.
- Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda”. *Jurnal Maarif*, 8: 1, Juli, 2013.
- Bakri, Syamsul. “Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer”. *Jurnal Dinika* 3:1, Januari 2004.
- Choirol, Sun. “Akar Radikalisme Islam di Indonesia”. *Jurnal Humanika*, 12:1, September 2012.
- Daven, Mathias. “Memahami Pemikiran Ideologis Dalam Islamisme Radikal| Understanding Ideological Thought In Radical Islamism”. *Jurnal Ledalero* 17: 1, Juni 2018.
- Nurjanah. “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah”. *Jurnal Dakwah*, xiv:2, 2003.
- Rais, Syamsul Kurniawan M. “Neo Modernisme Islam Nurchalish Madjid”. *Jurnal Khatulistiwa*, 1:2, September 2011.

Internet

- Izad, Rohmatul “Asal-usul Diskursus dan Politik Moderasi Beragama dalam Konteks Global”, dalam. <https://ibtimes.id/moderasi-beragama-2/#:~:text=Wacana%20moderasi%20beragama%20dalam%20konteks,slogan%20%E2%80%9Cperang%20melawan%20teror%E2%80%9D.>, diakses 10 Maret 2023.
- Kemenko PMK, “FKUB Berperan Strategis Mengelola Keberagaman dan Kerukunan Bangsa”, dalam. <https://www.kemenkopmk.go.id/fkud-berperan-strategis-mengelola-keberagaman-dan-kerukunan-bangsa>, diakses, 17 Maret 2023.
- Maulana Firmansah, Luky. “Berapa Pengguna Internet Indonesia per 2022? Berikut Datanya”, dalam. FortuneIndonesia, <https://www.fortuneidn.com/tech/amp/luky/beberapa-pengguna-internet-indonesia-per-2022-berikut-datanya>, diakses pada 28 Januari 2023.

Ola Langoday, Thomas. “Faktor Ekonomi Dominan Munculkan Terorisme” dalam. Berita Satu,<https://www.beritasatu.com/news/342747/faktor-ekonomi-dominan-munculkan-terorisme/amp>, diakses pada 20 Januari 2023.

Rahayu, Kurnia Yunita “Penanganan Radikalisme di media Sosila Belum Optimal” dalam https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/01/25/penanganan-radikalisme-di-media-sosial-belum-optimal?utm_source=kompasid&utm_medium=link_shared&utm_content=copy_link&utm_campaign=sharinglink, diakses pada 5 Januari 2023.